

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana seseorang terbentuk karakter dan kepribadiannya. Hal inilah yang membuat peran dari orangtua sangatlah dibutuhkan, apabila hubungan antara orang tua dan anak harmonis maka dapat membentuk kepribadian remaja yang berkembang dengan baik. Akan tetapi ketika orangtua dan anak memiliki hubungan tidak harmonis maka dapat membuat pengaruh negatif terhadap tumbuh kembang anak (Ida Untari, 2018). Interaksi sosial dapat membentuk perkembangan kepribadian anak yang dapat dipelajari dari segala tingkah laku yang dilihat dan diajarkan oleh orang tuanya (Mone, 2019).

Pola emosi remaja cenderung menunjukkan emosi yang kuat, reaktif, sensitif, negatif, cepat marah, bersemangat, dan sering meledak-ledak. Kontrol emosi pada remaja seringkali dianggap sulit dan dapat dengan mudah membuat mereka marah karena hal-hal sepele (Nurul Azizah ZAin, 2018). Hubungan remaja dengan orangtuanya merupakan cara remaja mengkomunikasikan kebutuhannya. Seperti yang dikatakan Safitri, remaja dari orang tua yang bercerai cenderung emosional, tertekan, malu, bahkan terluka selama proses perceraian orang tua mereka, yang mengarah ke ekspresi mereka dengan menunjukkan rasa ketidaksukaan (Safitri, 2017). Heatherington juga menekankan bahwa akibat langsung dari perceraian adalah tekanan emosional dan emosi tertekan seperti kemarahan, kebencian, dan depresi (Hetherington, 1985).

Kehadiran emosi tersebut menjadi kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja dan orang tua ketika mereka mencari jati diri. Perceraian orangtua yang telah memiliki anak pasti akan menimbulkan masalah fisik dan psikis bagi anak (B, 2020).

Menurut Badan Statistik Indonesia, terhitung sejak tahun 2010-2017, angka perceraian yang terjadi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2010, angka perceraian yang terjadi di Indonesia mencapai 285.184 kasus, selanjutnya di tahun 2011, angka perceraian yang terjadi di Indonesia mengalami penurunan menjadi 267.791 kasus perceraian. Lalu pada tahun 2012, angka perceraian yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, dengan jumlah kasus sebanyak 346.480 kasus perceraian, kemudian pada tahun 2013 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia kembali mengalami penurunan, menjadi 324.247 kasus. Selanjutnya pada tahun 2014, angka perceraian di Indonesia kembali mengalami peningkatan sebanyak 20.000 kasus, hingga jumlah kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2014 ada sebanyak 344.237 kasus. Kemudian pada tahun 2015, angka perceraian yang terjadi di Indonesia kembali mengalami peningkatan sekitar 3.000 kasus, hingga pada tahun 2015, kasus perceraian yang terjadi ada sebanyak 347.256 kasus. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 pun kasus perceraian yang terjadi di Indonesia ini kembali mengalami peningkatan. Di tahun 2016 ada sebanyak 365.654 kasus dan pada tahun 2017 ada sebanyak 275.516 kasus perceraian. Jumlah

perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, yang mengalami peningkatan 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Hal ini dapat menyebabkan banyak remaja *brokenhome* merasakan kurangnya keberfungsian keluarga akibat dari perceraian kedua orangtuanya. Keberfungsian yang rendah akan menimbulkan kenakalan remaja dan perilaku *maladaptive*. Remaja *broken home* melakukan hal-hal negatif akibat dari yang telah didapatkan pada kondisi dirinya yang dapat dikatakan sebagai pelampiasan dari kurangnya menerima diri.

Studi pendahuluan pada tanggal 18-20 Februari 2022 yang dilaksanakan di Kepanjen menemukan bahwa terdapat 2 remaja yang mengalami broken home yang berasal dari keluarga yang berbeda. Remaja A yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas mengatakan setelah orangtuanya berpisah remaja A tetap bersekolah dengan biasanya, dia juga mengatakan bahwa dia sudah menerima keadaan dan kenyataan karena pengertian kakek dan neneknya. Sedangkan remaja B belum menerima keadaan dan kenyataan yang sedang dialaminya. Mereka masih marah ketika di singgung tentang orang tuanya, mudah tersulut emosi dan ingin pergi dari rumah untuk menenangkan dirinya.

Menurut (Dewi & Herdiyanto, 2018) berpendapat bahwa kasus perceraian tidak selalu tentang negatif. Beberapa remaja juga dapat merasakan hal positif ketika kedua orangtuanya lebih baik bercerai. Hal positif yang didapatkan biasanya perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya walau sudah bercerai. Remaja seperti ini

mempunyai pemikiran bahwasanya perceraian adalah jalan terbaik dari pada hidup dengan tidak harmonis. Hal tersebut memiliki arti bahwa sebagian remaja *brokenhome* memiliki pandangan tidak buruk tentang perceraian yang telah dilakukan orangtuanya.

Gangguan kepribadian biasanya juga disebabkan oleh pola hubungan antar keluarga yang *patogenik*, yaitu terdapat gangguan interaksi antara ayah-ibu, ayah-anak ataupun ibu-anak (I. S & Siriwibawa, 2015). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmawati dan Simatupang, 2006 di Lembaga Permasalahatan Anak Tanjung Gusta Medan mengungkapkan bahwasanya pada keluarga yang *brokenhome* dapat menyebabkan remaja mengalami antisosial serta dapat menimbulkan sifat agresif pada remaja (KW, Rozano, & Utami, 2016). Ketahanan diri memiliki makna yaitu melompat atau melenting kembali (Resiliency Center, 2004). Ketahanan diri ialah sebuah kekuatan yang dimiliki individu agar tetap kuat dalam menerima keterpurukannya (Van Breda, 2013).

Ketahanan diri memiliki peran sebagai kemampuan individu agar dapat menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah diri dari keterpurukan dalam hidupnya, karena tiap individu pasti mengalami kesulitan dan tidak ada manusia yang tidak mengalami suatu masalah (Grotberg, 1999). Pada ketahanan diri mempunyai 7 (tujuh) aspek yang dapat membuat kemampuan ketahanan diri pada individu yaitu regulasi emosi; pengendalian implus; optimis; empati; kemampuan analisis

masalah; efikasi diri; peningkatan aspek positif (Shatte, 2002). Ketahanan mental & psikososial adalah galat satu imbas yg bisa dialami remaja menggunakan orang tua bercerai.

Ketahanan mental atau ketahanan diri adalah kemampuan individu buat bertahan pada syarat baik atau tidak baik misalnya bencana atau insiden yg bisa mengakibatkan tertekan & syok yg bisa melibatkan perilaku, pikiran atau tindakan (Azzahra, 2017). Dampak ketahanan mental yg negatif dalam individu atau remaja lantaran perceraian orang tua yaitu remaja bisa mengalami kesulitan hayati, tertekan, depresi & tekanan lantaran pertarungan hayati yg dialaminya (Sofiachudairi & Setyawan, 2018).

Selain ketahanan mental pada remaja, psikososial juga memegang peranan penting pada remaja. Psikologi sosial adalah perkembangan psikologis dan sosial. Pada masa perkembangan remaja terdapat beberapa masalah psikososial yang penting, yaitu perkembangan identitas, kemandirian, persahabatan, seksualitas dan prestasi (Yuliati, 2012). Menurut (Achenbach & Edelbrock, 1987; Steinberg, 2010; Nelson & Israel, 1984) pada Yuliati (2012) menyatakan bahwa dampak jika perkembangan psikososial remaja terganggu adalah masalah yang dirasakan diakui dalam hati atau jiwa yang terwujud. itu sendiri berupa emosi, kecemasan, masalah mental dan terbukti kenakalan remaja, penggunaan narkoba, dan sering bolos sekolah. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan psikososial yang berbeda, yang dapat dilihat dari usia dan kondisi lingkungan anak tersebut (Marni, 2020).

Remaja yang mengalami broken home sering menghadapi banyak masalah dengan demikian tidak dapat bertahan hidup dalam kenyataan. Peneliti sering melihat sisi negatif dari remaja yang pernah mengalami *broken home*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan mengenai sisi positif remaja yang mengalami keretakan keluarga berupa ketahanan diri atau bertahan menghadapi cobaan.

Dalam penjelasan masalah diatas, peneliti tertarik untuk menemukan remaja yang mampu bertahan dalam *broken home*. Oleh karena itu, penulis ingin menullis skripsi dengan judul “Gambaran Ketahanan Diri Remaja dengan Keluarga *Broken Home* di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu “bagaimanakah gambaran ketahanan diri remaja pada keluarga *broken home* di desa dilem kecamatan kepanjen kabupaten malang?”

### **1.3 Tujuan**

Mengetahui gambaran ketahanan diri remaja pada keluarga *broken home* di desa dilem kecamatan kepanjen kabupaten malang.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharap peneliti ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidikan untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan pentingnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat tentang ketahanan diri remaja pada keluarga *broken home* bagi profesi dalam pengembangan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan dan pengembangan profesi keperawatan.

#### 2. Bagi Responden

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat membantu pasien untuk mengetahui ketahanan diri remaja pada keluarga *broken home* di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kepustakaan bagi ilmu keperawatan serta dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya.